

Kearifan Lokal Masyarakat Cangkringan dalam Melestarikan Agrowisata Jambu Madu Hijau sebagai Penunjang Ekonomi Lokal

Dewi Arsita, S.E

(Staff Tata Usaha SMK Citra Medika Sukoharjo)

dewiarsita241@gmail.com

Abstract: *This study aimed to assess the pre-Covid-19 management of green guava agrotourism and its post-Covid-19 resilience in Cangkringan Village, Banyundono District, Boyolali Regency. The study utilized a descriptive analysis approach to evaluate the revenue of Cangkringan Jambu Madu Hijau and employed SWOT analysis to examine both the internal factors, i.e., strengths and weaknesses, and the external factors, namely opportunities and threats of Cangkringan Agrotourism. The findings revealed that Cangkringan Jambu Agrotourism earned approximately Rp. 25,000,000 in 2020, while it generated approximately Rp. 100,000,000 in revenue after the COVID-19 pandemic (from April 2021 to June 2022). A viable strategy for Green Guava Agrotourism is the S-O approach, involving the expansion of agro-tourism offerings, including diverse photo opportunities and tourist attractions, alongside continuous promotional efforts. The S-T strategy entails showcasing the distinct features of Cangkringan Jambu Agrotourism and further enhancing product quality and marketing systems. W-O strategies emphasize the optimization and growth of agro-tourism, while W-T strategies revolve around offering discounts on products and agro-tourism entrance fees, along with enhancing the overall visitor experience.*

Keywords: Agrotourism; Income; Development; Strategy.

Abstrak: Penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan agrowisata jambu madu hijau sebelum terjadi pandemic Covid-19 dan penguatan agrowisata jambu madu hijau pasca pandemic Covid-19 di Desa Cangkringan, Kecamatan Banyundono, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengetahui pendapatan yang diterima Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau dan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk melihat lingkungan internal yaitu kekuatan dan kelemahan serta lingkungan eksternal yaitu peluang dan ancaman Agrowisata Cangkringan. Hasil Penelitian menunjukkan pendapatan yang diterima Agrowisata Cangkringan Jambu pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 25.000.000 dan pendapatan yang dihasilkan pada pasca pandemic covid-19 (April 2021 – Juni 2022) yaitu kurang lebih sebesar Rp 100.000.000. Strategi alternatif Agrowisata Jambu Madu Hijau yaitu strategi S-O Melakukan pengembangan Agrowisata dengan cara menambah spot foto dan wisata yang bervariasi dan terus melakukan peningkatan promosi, Strategi S-T seperti lebih menampilkan keunikan ciri khas dari Agrowisata Cangkringan Jambu dan lebih meningkatkan dan menjaga kualitas produk serta sistem pemasarannya, Strategi W-O seperti optimalisasi Agrowisata dengan terus melakukan pengembangan serta penguatan usaha dari Agrowisata itu, Strategi W-T yaitu menawarkan diskon (potongan harga) baik

pada produk maupun biaya masuk agrowisata dan memberikan rasa kenyamanan bagi pengunjung.

Kata Kunci: Agrowisata; Pendapatan; Pengembangan; Strategi.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara pertanian yang mempunyai lahan pedesaan yang sangat luas. Sebuah perkembangan latihan agraria mulai dari budidaya hingga ke pasca panen dapat digunakan sebagai daya tarik yang luar biasa untuk para wisatawan. Dengan bergabungnya kegiatan agronomi dan pariwisata di Indonesia maka akan berkembang pula objek wisatanya. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia agar menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, dan untuk mengelola lingkungan hidup (Julius r latumaresa, 2015). Pertanian adalah bidang yang menyerap pekerjaan dan menghasilkan pendapatan bagi sebagian besar masyarakat di jaringan pedesaan di Indonesia. Menurut Lumintang (2013:47) menyatakan bahwa besar kecilnya pendapatan usaha tani yang diterima oleh penduduk di Desa dipengaruhi oleh penerimaan biaya produksi (Lumintang, 2013). Adapun desa yang memiliki pendapatan dari bertani sekaligus agrowisata, misalnya desa Cangkringan Boyolali. Sebagian besar penduduk bertani Jambu Madu Hijau, untuk dikembangkan pariwisata alam nya.

Pengembangan pariwisata menurut (Arif, 2013) merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung sebagai pengembangan pariwisata (Arif, 2013). Banyak potensi sumber daya alam yang ada seperti daerah-daerah yang memiliki 2 potensi alam, terkhusus di sektor pertanian guna dijadikan objek pariwisata yang disebut dengan agrowisata. Namun dalam pembuatan agrowisata banyak hal yang perlu disiapkan dari segi lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya dari potensi alam yang nantinya akan dikelola. Menurut Palit, definisi agrowisata (agro tourism) adalah kolaborasi antara sector pariwisata yang memanfaatkan potensi sector pertanian sebagai objek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya (Palit I. G. & Rumagit, 2017).

Agrowisata memberikan tambahan pendapatan dan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat desa. Selain itu, menurut Yang, konsep agrowisata meningkatkan pelestarian lingkungan sekaligus melestarikan adat budaya yang ada di masyarakat setempat (Yang, 2012). Agrowisata memiliki ciri sebuah kegiatan atau aktivitas perjalanan yang menggunakan kawasan di bidang agro dimulai dari pengolahan sampai mendapatkan barang-barang pertanian pada suatu sistem yang telah ditentukan untuk menambah

wawasan, experience, dan hiburan di bidang agribisnis. Adanya agrowisata di pedesaan yang bergantung pada lingkungan diharapkan memberi banyak manfaat bagi penduduk desa maupun penduduk metropolitan untuk memahami dan menyukai daerah pedesaan serta dijadikan sebagai sarana belajar. Agrowisata sangat penting untuk objek hiburan perjalanan yang menggunakan pertanian sebagai tujuan liburan. Menurut bu Sulis, warga desa Cangkringan mengungkapkan bahwa agrowisata adalah suatu perjalanan yang digabungkan dengan unsur pertanian yang mengarah pada rekreasi alam yang telah menjadi ciri khas suatu wisata.

Banyaknya tanaman buah di sekitar pemukiman warga adalah potensi yang dapat dikembangkan untuk penyelenggaraan agrowisata (Tanjung Sari, A., Choliz, A. F., Riung & Rokani, L. E., & Hakim, 2016). Salah satu prinsip pengembangan agrowisata yang berkelanjutan adalah adanya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan. Pengembangan partisipatif membutuhkan kerjasama yang baik antar stakeholder meliputi pemerintah, swasta dan masyarakat (Nurhidayati, 2015). Sedangkan menurut Hadi, selaku perangkat desa Cangkringan mengatakan bahwa agrowisata di desa Cangkringan merupakan salah satu potensi yang dijadikan sebagai wisata rekreasi sekaligus taman belajar.

Oleh karena itu, diperlukan diskusi untuk menghasilkan strategi pengelolaan yang dapat menguatkan pengelolaan agrowisata jambu madu hijau di Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali terutama di era pasca pandemic. Diharapkan potensi yang ada di kawasan agrowisata tersebut dapat kembali bangkit dan menghasilkan keuntungan bagi masyarakat setempat dan meningkatkan pendapatan daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan agrowisata jambu madu hijau sebelum terjadi pandemic Covid-19 dan pengembangan agrowisata jambu merah di Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali pasca pandemic Covid19.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih agar peneliti dapat mengetahui dan mendeskripsikan pengelolaan agrowisata jambu madu hijau di Kecamatan Banyudono pra dan pasca terjadinya pandemic Covid-19. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diperoleh gambaran mengenai factor internal dan eksternal agrowisata serta dapat disusun dan diketahui strategi yang tepat dalam mengembangkan agrowisata jambu madu hijau di Kecamatan Banyudono berdasarkan skala prioritas yang dihasilkan. Pendekatan studi kasus dipilih agar peneliti dapat mengetahui secara mendalam tentang pengelolaan agrowisata jambu madu hijau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendapatan Agrowisata cangkringan jambu pada tahun 2021 dapat dilihat sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{Biaya} - \text{Penerimaan} \\ &= \text{Rp. } 50.000.000 - \text{Rp.}25.000.000 \\ &= \text{Rp. } 25.000.000/ \text{tahun} \end{aligned}$$

Pendapatan Agrowisata cangkringan jambu pada masa pandemic covid-19 (April 2021 – Juni 2022) yaitu kurang lebih sebesar Rp 100.000.000. dapat dilihat sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{Penerimaan} - \text{Biaya} \\ &= \text{Rp. } 329.000.000 - \text{Rp.}229.000.000 \\ &= \text{Rp. } 100. 000.000 / \text{tahun} \end{aligned}$$

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang berguna untuk identifikasi kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan atas dasar sumber daya dan kemampuan yang dimiliki. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan, yang berguna untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang mempengaruhi suatu kegiatan dalam perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara serta pengolahan data yang diperoleh dari pengembangan Agrowisata jambu madu hijau maka terdapat faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor internal dan eksternal pengembangan agrowisata cangkringan jambu madu hijau

Kekuatan	Kelemahan
Biaya Masuk Terjangkau	Promosi yang belum intensif
Sering mengadakan kegiatan	Rendahnya kemampuan tenaga kerja
Agrowisata Luas	Belum ada diversifikasi produk olahan

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara 2022

Kekuatan

a. Kondisi Menarik

Tempat wisata bertipe agrowisata di Boyolali yang digelar Cangkringan Jambu Madu Hijau ini menjadi spesial dan menarik untuk dikunjungi karena tidak hanya menyuguhkan panorama alam khas pertanian. Suhu udara disini juga sejuk

karena didukung oleh lingkungan yang hijau. Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau juga memelihara beberapa hewan yaitu ikan nila, ikan mas, burung, kelinci, dan ayam.

b. Biaya Masuk Murah

Disetiap tempat wisata tentu menetapkan bayaran pendaftaran (biaya masuk) untuk bisa menikmati wisatanya, sama halnya seperti Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau. Agrowisata ini menetapkan biaya masuk sebesar Rp. 10.000 per orang. Harga ini dikatakan cukup murah karna dengan uang yang dikeluarkan, kita akan mendapatkan edukasi tentang jambu, menanam sayuran, dan juga mendapatkan paket buah jambu.

c. Sering Mengadakan Kegiatan Masyarakat

Selain sebagai tempat wisata, Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau juga sering mengadakan kegiatan dengan masyarakat seperti adanya acara perlombaan bagi anak-anak yang bertujuan agar adanya hubungan agrowisata dengan masyarakat sekitar.

Kelemahan

a. Promosi

Yang Belum Intensif Dan Gencar Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau melakukan pemasaran melalui media online (facebook dan instagram), namun masih banyak orang yang belum mengetahui tentang agrowisata yang indah ini. Selain media online seharusnya agrowisata ini juga membuat promosi melalui offline seperti pembagian brosur, membuat diskon sehingga pengunjung tertarik. Setelah pandemic covid-19 masuk ke Indonesia tepatnya pada Maret 2020 promosi melalui online tetap berlangsung.

b. Kemampuan Tenaga Kerja Masih Rendah

Kemampuan tenaga kerja yang ada di agrowisata masih kurang khususnya pada pengelolaan atau perawatan pohon jambu, sehingga harus dikontrol setiap minggunya oleh pemilik agrowisata agar hasil produksi lebih baik.

c. Belum Ada Diversifikasi Produk

Olahan Untuk diversifikasi dari produk jambu belum ada, jambu hanya dijual dalam bentuk mentahan yang dipasarkan di berbagai macam tempat seperti supermarket, pasar tradisional, dan juga dijual kepada masyarakat. Diversifikasi produk olahan jambu seperti manisan atau asinan jambu dan diolah ke bentuk makanan lainnya sehingga lebih memiliki ciri khas dari agrowisata tersebut.

Tabel 2. Faktor eksternal pengembangan agrowisata cangkringan jambu madu hijau

Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
Kerjasama dengan pihak lain	Adanya pesaing wisata yang sama
Sesuai dengan kebijakan pemerintah yang dikeluarkan	Minat pengunjung datang kembali
Jumlah pengunjung meningkat pasca pandemi, karena liburan	Jumlah pengunjung menurun ketika pandemi
Terdapat dukungan dengan masyarakat sekitar	Agrowisata lain memiliki ciri khas khusus

Sumber: Data Primer Wawancara 2022

Peluang

a. Adanya Kerja Sama dengan Pihak Lain

Agrowisata ini bekerja sama untuk memasarkan produknya, agrowisata ini juga menjalin kerja sama dengan beberapa swalayan yang ada di Boyolali dan juga pasar buah/ pasar induk sehingga lebih memudahkan dalam menjual produknya. Cangkringan Jambu Madu Hijau juga menjadi binaan primer koperasi Pomal Lantamal

b. Sesuai Dengan Kebijakan Pemerintah Yang Dikeluarkan Pada Tahun 2003

Salah satu kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan agrowisata (Pertanian, 2003) merupakan Keputusan Menteri Pertanian No : 319/Kpts/KP.150/6/2003 tentang komisi wisata agro yang bertujuan untuk pemanfaatan sumberdaya pertanian sebagai daya tarik wisata dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi nasional. Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau ini dapat membangun dalam perekonomian sosial dan menambah tempat wisata yang cocok sebagai tempat edukasi.

c. Sesuai Dengan Kebutuhan Manusia

Liburan di Indonesia memiliki keunggulan alam yang sayang jika tidak dinikmati. Sebab dari itu banyaknya ditemui tempat wisata yang beragam di Indonesia yang membuat masyarakatnya beramai-ramai untuk datang merasakan keindahannya. Seseorang berlibur dengan tujuan untuk melepas penat dalam menjalani aktivitas tiap harinya atau cuma buat ajang pamer di media social dan ada pula yang menganggapnya sebagai sebuah pengalaman atau menjadi sebuah edukasi (pembelajaran) yang dapat diterapkan dikehidupannya.

d. Terdapat Dukungan Dari Masyarakat Setempat

Awalnya agrowisata ini merupakan kebun punya sendiri kemudian agar lebih dikenali oleh khalyak ramai, pengelola menjadikannya sebagai agrowisata.

Masyarakat sangat senang dan mendukung adanya agrowisata ini karena pemilik Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau mempekerjakan masyarakat sekitar untuk mengelola usahanya. Selain itu dengan adanya agrowisata ini membuat desa semakin dikenal oleh khalayak ramai.

Ancaman

a. Pesaing Yang Sama

Objek wisata lain yang berada didekat agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau merupakan salah satu yang menjadi ancaman pelaku usaha agrowisata, dimana objek wisata lain menawarkan bermacam sarana atau keunggulan yang disukai oleh wisatawan misalnya membuat para wisatawan lebih berminat pada wisata lainnya di dibandingkan dengan agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau. Pesaing yang sama seperti agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau petik sendiri dan pesaing yang sejenis.

b. Minat Pengunjung Untuk Datang Kembali

Minat pengunjung untuk datang kembali adalah ancaman yang akan dihadapi oleh Cangkringan Jambu Madu Hijau dikarenakan setiap manusia berbeda-beda dalam mengartikan sebuah liburan, ada yang menghabiskan waktu kosongnya dan ada pula yang sungguh-sungguh datang untuk merasakan keindahannya. Apalagi sangat bervariasinya wisata yang lebih menarik dan unik untuk dinikmati oleh wisatawan.

c. Jumlah Pengunjung Menurun Di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 menjadi ancaman serius bagi pemilik usaha maupun objek wisata lain dikarenakan terjadi penurunan jumlah pengunjung. Hal ini menjadi suatu ancaman yang tidak terduga pada saat ini, dikarenakan agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau adalah objek wisata terbuka dimana terdapat banyak pengunjung dari semua kalangan dan berbagai tempat. Hal ini jelas merugikan bagi pemilik usaha atau wisata dikarenakan terjadinya penurunan jumlah pengunjung yang berakibat kepada kerugian.

d. Perkembangan Agrowisata Lain Yang Mempunyai Ciri Khas

Tempat wisata yang saat ini ada menjadikan ancaman bagi agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau, dimana wisata lain mempunyai ciri khas dan brand tersendiri yang dapat menjadikan daya tarik bagi pengunjung wisata, seperti halnya wisata air sendang di Boyolali, wisata petik buah sendiri di Tawangmangu dan Karanganyar.

e. Faktor Gangguan Hama Yang Cenderung Sulit Dikontrol

Faktor yang dimaksud yaitu pengendalian hama yang ada pada jambu terkadang sulit untuk dikontrol. Adanya ulat buah yang membuat kualitas jambu tidak maksimal, walaupun sudah dilakukan pengecekan oleh pekerja tetapi masih ada juga dari hasil panen jambu yang sedikit busuk.

Setelah di lakukan identifikasi faktor internal dan eksternal maka selanjutnya dapat di rincikan dalam Matriks IFAS dan EFAS, sebagaimana ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Faktor Analisis Internal (IFAS) dan Faktor Analisis Eksternal (EFAS) Strategi Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan:			
Kondisi Menarik	0,14	3,9	0,55
Biaya masuk terjangkau	0,15	4,0	0,60
Agrowisata Luas	0,14	3,8	0,57
Subtotal:	0,43		1,72
Kelemahan:			
Promosi yang belum intensif dan gancar	0,07	1,8	0,14
Rendahnya kemampuan tenaga kerja	0,09	2,2	0,21
Belum ada diversifikasi produk	0,12	2,8	0,33
Subtotal:	0,28		0,68
TOTAL:	0,71		2,4

Tabel 4. Faktor Analisis Internal (IFAS) dan Faktor Analisis Eksternal (EFAS) Strategi Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
Kerjasama dengan pihak lain	0,31	3,9	0,54

Sesuai kebutuhan masyarakat akan hiburan	0,11	3,5	0,40
Ada dukungan masyarakat sekitar	0,34	3,4	0,42
Subtotal:	0,76		1,36
Ancaman			
Minat pengunjung untuk datang kembali	0,13	3,5	0,40
Pesaing yang sama	0,07	2,3	0,33
Jumlah pengunjung menurun ketika pandemi	0,10	2,2	0,35
Agrowisata lain memiliki ciri khusus	0,6	0,21	0,22
Subtotal	0,9		1,3
TOTAL	1,66		2,66

Pada Tabel 3 dapat dilihat faktor internal dengan skor tertinggi yakni biaya masuk yang terjangkau dengan skor 0,60 yang merupakan kekuatan pada “Cangkringan Jambu Madu Hijau”. Setelah itu, kelemahan dengan skor tertinggi yaitu belum ada diversifikasi produk olahan dengan skor 0,33. Sedangkan pada faktor eksternal pada peluang dengan skor tertinggi adalah adanya kerja sama dengan pihak lain nilai skor 0,54. Dan skor tertinggi pada ancaman adalah minat pengunjung untuk datang kembali dengan skor 0,40. Kemudian skor total pada faktor internal yaitu 2,4 dan pada faktor eksternal yaitu 2,87. Analisis SWOT di gunakan untuk 7 membandingkan faktor internal dan eksternal. Dengan tersusunnya matriks IFAS dan EFAS, maka dapat dihasilkan nilai skor masing masing faktor yaitu : Kekuatan-Kelemahan = $1,72 - 0,68 = 1,04$. Sementra Peluang – ancaman = $1,36 - 1,3 = 0,06$

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau berada pada titik (1,04 : 0,06) kuadran I, yang menandakan bahwa posisi tersebut ialah posisi yang tepat dan menguntungkan. Dengan terus melakukan strategi pengelolaan dan penguatan yang “agresif (Growth) “ dan meminimalisir ancaman serta kelemahan yang ada.

Alternatif Strategi

Strategi pengembangan Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau dapat dilakukan dengan beberapa alternatif. Penentuan alternatif strategi yang sesuai bagi suatu pengembangan yakni dengan membuat matriks SWOT. Matriks SWOT ini

menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman dapat dikombinasikan dengan kekuatan dan kelemahan sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan usaha.

Dari tabel 4 terdapat formulasi strategi yang dapat dirumuskan berdasarkan analisis SWOT. Keempat strategi tersebut dapat dibahas lebih rinci sebagai berikut :

1) Strategi S-O (Strength-Opportunities)

- a. Melakukan pengembangan agrowisata dengan cara menambah spot foto yang beragam dan membuat wisata yang bervariasi agar para wisatawan yang berkunjung dapat mengoleksinya melalui Hp masing masing. Kemudian dengan membuat perlombaan mendesain spot foto. Desain spot foto yang paling menarik akan diberikan sebuah hadiah.
- b. Terus menerus melakukan peningkatan promosi untuk agrowisata melalui media sosial, pembuatan browser, banner, brosur dan lainnya. Promosi dapat ditingkatkan dengan cara online maupun promosi secara offline, seperti halnya dengan membuat berita tentang Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau atau menyiarkan lewat radio tentang Cangkringan Jambu Madu Hijau, serta menyebarkan brosur, sehingga semakin banyak masyarakat umum yang mengetahui tentang Cangkringan Jambu Madu Hijau.
- c. Sering mengadakan kegiatan masyarakat yang mampu mendatangkan pihak dari pemerintah. Jenis aktivitas pertanian sangat bermacam seperti penyuluhan, panen raya dan menanam bersama. Selain kegiatan tentang pertanian, pengelola juga dapat mengadakan sebuah acara perlombaan untuk anak-anak maupun orang dewasa sehingga adanya sebuah apresiasi yang diberikan. Jika kegiatan tersebut bentuknya adalah kegiatan besar yang mampu mendatangkan pemerintahan, maka kegiatan tersebut akan membawa peningkatan yang sangat luar biasa untuk jumlah pengunjung yang akan datang ke Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau.

2) Strategi W-O (Weakness-Opportunities)

- a. Optimalisasi Agrowisata dengan terus melakukan pengembangan, promosi serta penguatan usaha dari Agrowisata itu yaitu melakukan penguatan pada kemampuan tenaga kerja dengan cara meberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengelolaan atau manajemen yang tepat dalam mengembangkan agrowisata serta memperkuat sistem promosi perusahaan dengan terus melakukan promosi secara intensif sehingga banyak yang mengetahui tentang agrowisata ini.
- b. Mempertahankan keberlangsungan Agrowisata dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki Cangkringan Jambu Madu Hijau yaitu dengan menjalin

hubungan kerja sama yang baik dengan institusi yang terkait serta memberdayakan masyarakat sekitar untuk bekerja sama dalam memasarkan produk dan membuat sebuah rumah produksi serta memanfaatkan sumber daya pada Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau dengan menyusun sebuah objek lain yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Kemudian, merekrut tim marketing yang handal dalam bidang pemasaran agar dapat mengelola akun media sosial dengan menarik dan juga dapat memberikan solusi dalam pemasaran yang lebih baik.

- c. Melakukan diversifikasi olahan dari jambu yang dapat dipasarkan ke konsumen dengan cara melibatkan masyarakat untuk membuat produk olahan dari jambu sehingga menambah kegiatan dengan masyarakat sekitar dan juga konsumen akan lebih tertarik dengan produk yang ditawarkan.

3) Strategi S-T (Strength-Threats)

- a. Lebih menampilkan keunikan ciri khas dari Cangkringan Jambu Madu Hijau. Setelah kita berpergian atau berkunjung ke suatu tempat wisata pastinya ada sebuah kesan yang selalu kita ingat dan dapat dijadikan pengalaman, misalnya di Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau, disini kita diajarkan bagaimana cara bercocok tanam, mendapatkan hal-hal yang ber-manfaat atau menambah ilmu serta mendapatkan rasa bahagia atas fasilitas yang diberikan oleh agrowisata.
- b. Melakukan pengembangan dengan mengikuti trend wisata yang paling diminati. Pada saat ini wisata yang paling diminati yaitu memiliki tempat yang nyaman dan bagus untuk berfoto serta mendapatkan banyak pelajaran (edukasi) sehingga tempat tersebut memiliki popularitas yang tinggi. Hal ini terjadi karena media sosial, banyak para wisatawan yang tertarik dengan keelokan yang diberikan oleh tempat wisata . Agrowisata ini juga cocok dijadikan sebagai tempat hiburan untuk pelajar maupun keluarga.
- c. Lebih meningkatkan dan menjaga kualitas produk serta meningkatkan sistem pemasaran dengan cara lebih memerhatikan perawatan dari pohon jambu itu sendiri, sehingga kualitas yang dihasilkan maksimal dan tidak ada yang cacat sehingga pelanggan atau konsumen tetap setia membeli produk kita. Serta sistem pemasaran yang harus ditingkatkan baik secara online maupun offline dan dengan menjalin kerja sama yang baik sehingga pada saat pemasaran produk tidak mengalami kesulitan.

4) Strategi W-T (Weakness-Threats)

- a. Menawarkan potongan harga (discount) setiap melakukan pembelian produk dari agrowisata serta mengadakan undian hadiah pada sebuah acara sehingga pengunjung tertarik.
- b. Mempertahankan kualitas dan ciri khas produk agrowisata yang berupa jambu madu hijau dengan kualitas produk yang tidak mengecewakan konsumen dan dapat menjaga ketersediaan produk agrowisata sehingga ciri khas produk tersebut tetap terjaga dan tersedia.
- c. Menjaga kepercayaan karyawan / pegawai dengan pengunjung dengan sikap ramah dan terbuka, sehingga pengunjung merasa nyaman dan dapat menikmati agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau.





Gambar 1. Agrowisata jambu maduhijau di desaCangkringan, Boyolali

Pembahasan

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Wikantyoso & Santoso, (2018) menyatakan bahwa dalam mengembangkan agrowisata dapat dilakukan menggunakan analisis SWOT untuk mengevaluasi hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan mengenai pengelolaan lahan pertanian Apel di Poncokusumo. Sehingga, kajian ini dapat menghasilkan solusi berupa pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal yang diharapkan mampu menjadi pendorong kegiatan ekonomi yang lebih baik sekaligus melestarikan budaya bertani di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Selain menggunakan analisis SWOT penelitian yang dikaji ini juga memakai metode analisis internal dan eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi, mengembangkan dan melestarikan agrowisata jambu madu hijau.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Masyhudi, Astuti dkk, (2022) mengungkapkan bahwasanya strategi pengembangan perkebunan vanili sebagai agrowisata berbasis kearifan lokal di desa geggelang yang di peroleh dari matrik SWOT. Strategi ini adalah dengan memanfaatkan seluruh faktor kekuatan yang dimiliki Perkebunan vanili untuk mendapatkan peluang yang dimilikinya. Strategi SO dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain adalah strategi S-O (strength-opportunity) dengan memanfaatkan seluruh faktor kekuatan yang dimiliki Perkebunan vanili untuk mendapatkan peluang yang dimilikinya. Dengan membuat master plan kawasan agrowisata, menjaga dan melestarikan lahan perkebunan vanili secara tradisional, meningkatkan pengelolaan perkebunan vanili untuk menjadi sebuah produk oleh-oleh untuk wisatawan dan pemerintah mengadakan sosialisasi terkait pentingnya agrowisata.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Handayani, (2016) menjelaskan bahwasanya agrowisata berbasis usahatani padi sawah tradisional berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya wisatawan pelajar yang

berkunjung untuk menikmati dan terlibat dalam pengolahan sawah (bajak sawah, tander, maupun panen). Secara ekonomi, agrowisata berbasis usahatani padi sawah tradisional dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, sedangkan secara sosial budaya, agrowisata ini turut menjaga kelestarian dan kearifan lokal dalam pengelolaan usahatani padi sawah tradisional. Dengan demikian agrowisata usahatani maupun agrowisata jambu madu hijau dapat meningkatkan pendapatan petani disetiap tahunnya sehingga agrowisata ini dapat dilestarikan dan kearifan local sebagai penunjang ekonomi lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini maka kesimpulan yang dapat diambil sesuai dengan tujuan penelitian adalah Pendapatan yang dihasilkan Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 25.000.000 dan pendapatan yang dihasilkan pada pasca pandemic covid-19 (April 2021 – Juni 2022) yaitu kurang lebih sebesar Rp 100.000.000. Berdasarkan hasil analisis internal Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau terdapat kekuatan diantaranya kondisi menarik, biaya masuk murah, sering mengadakan kegiatan masyarakat, Agrowisata yang luas dan fasilitas yang memadai. Dan kelemahan adalah promosi yang belum intensif dan gencar, kemampuan tenaga kerja masih rendah dan belum ada diversifikasi produk olahan. Berdasarkan hasil analisis lingkungan eksternal Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau diperoleh peluang yaitu adanya kerja sama dengan pihak lain, sesuai dengan kebijakan 10 pemerintah yang dikeluarkan, sesuai dengan kebutuhan manusia akan liburan, terdapat dukungan dari masyarakat setempat dan peluang bagi investor untuk pengembangan sumber daya alam. Ancaman yang terdapat pada Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau adalah pesaing yang sama, minat pengunjung untuk datang kembali, jumlah pengunjung menurun di masa pandemic covid-19, perkembangan agrowisata lain yang mempunyai ciri khas, dan faktor gangguan hama yang cenderung sulit dikontrol.

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau menciptakan beberapa alternative strategi pada Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau yaitu strategi S-O Melakukan pengembangan Agrowisata dengan cara menambah spot foto dan wisata yang bervariasi dan terus melakukan peningkatan promosi, Strategi S-T seperti lebih menampilkan keunikan ciri khas dari Agrowisata Cangkringan Jambu Madu Hijau dan lebih meningkatkan dan menjaga kualitas produk serta sistem pemasarannya, Strategi WO seperti optimalisasi Agrowisata dengan terus melakukan pengembangan serta penguatan usaha dari Agrowisata itu, Strategi W-T yaitu menawarkan diskon (potongan harga) baik pada produk maupun biaya masuk agrowisata dan memberikan rasa kenyamanan bagi pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, R. (2013). Pengembangan Pedagang di Obyek Wisata Sondokoro Kabupaten Karanganyar. *Surakarta: Sebelas Maret University*.
- Dian Kartika Santoso, Respati Wikantyo. (2018). Pengembangan Agrowisata Apel Berbasis Kearifan Lokal Di Poncokusumo. *Local Wisdom Scientific Online Journal*. 10 (1): 1-6.
- Julius r latumaresa. (2015). *Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media.
- Lumintang. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa. *EMBA, Vo;1 No.3*.
- Nurhidayati, S. E. (2015). Studi evaluasi penerapan Community Based Tourism (CBT) sebagai pendukung agrowisata berkelanjutan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(1), 1–10.
- Palit I. G. & Rumagit, G. A. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 21–34.
- Pertanian, M. (2003). KEPUTUSAN MENTRI PERTANIAN NOMOR : 319/Kpts/KP.150/6/2003. *KOMISI WISATA AGRO*, 4, 147–173.
- Ria Astuti, I Putu Gede, Agusman, Syech Idrus & Lalu Masyhudi. 2022. Potensi Pengembangan Perkebunan Vanili Sebagai Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Genggelang Lombok Utara. *Journal Of Responsible Tourism*. Vol.2, No.2.
- Sugiharti Mulya Handayani, (2016). Agrowisata Berbasis Usahatani Padi Sawah Tradisional Sebagai Edukasi Pertanian (*Studi Kasus Desa Wisata Pentingsari*). *JURNAL HABITAT*. Volume 27, No. 3. Hal. 133-138).
- Tanjung Sari, A., Choliz, A. F., Riung, C. Y., & Rokani, L. E., & Hakim, L. (2016). Analisis Potensi Agrowisata Buah di Wana Wisata Rawa Bayu, Desa Bayu, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 4(3), 67–72.
- Yang, L. (2012). Impact and Challenges in Agritourism Development in Yunnan China. *Journal Tourism Planning & Development*, 9(4), 369–381. <https://doi.org/10.1080/21568316.201%0A2.726257>